

Jurnal Komunikasi

“Makna, Tradisi Dan Simbol Dalam Upacara Roket Makam”

(Study Deskriptif Pada Masyarakat Desa Gunung Rancak,
Kecamatan Robatal, Kabupaten Sampang)

Agus Pramono, Dinara Maya Julijanti, Tatag Handaka

**Konstruksi Tradisi Muslim Surabaya
Melalui Isi Siaran Lokal TV9 Surabaya**

Bravo Jaya Pramono Sinaga, Surochim, Dessy Trisilawaty

**Proses Komunikasi Keluarga Dalam Meningkatkan Rasa Percaya
Diri Pada Penderita Tunanetra Di Bangkalan**

Diliana Mega Sari, Dinara Maya Djulianti, Nikmah Suryandari

**Analisis Sosial Issue Dan Sosial Advertisement Masyarakat Kec.
Jrengik – Madura Sebagai Upaya Penyusunan Desain Komunikasi
Meminimalisasi Malnutrisi**

Farida Nurul Rahmawati, Nikmah Suryandari, Netty Dyah Kurniasari

Pengawasan Program Isi Siaran Untuk Industri Televisi Yang Sehat

Surokim

Model Manajemen Public Relations Di Perguruan Tinggi

(Studi Kasus Humas Universitas Trunojoyo Madura)

Netty Dyah Kurniasari, S.Sos, M.med.kom

Opini Masyarakat Terhadap Poligami

(Study Deskriptif Masyarakat Kota Bangkalan Terhadap Poligami)

Muhtar, Imam Sofyan, Dewi Quraisyin

**Proses Komunikasi Antarpribadi Dalam Pernikahan
Keturunan Kiai Dan Non Kiai Di Madura**

(Studi Di Kelurahan Dalpenang Kabupaten Sampang)

Mukmiroh Nurani, Nikmah Suryandari, Sri Wahyuningsih

Penanggung Jawab :

Sri Wahyuningsih, S. Sos., M.Si.

Ketua Penyunting :

Farida Nurul Rahmawati, S.S., M.Si.

Sekretaris Penyunting :

Dessy Trisilowaty, S.Sos., M.Si

Penyunting Pelaksana :

Netty Dyah Kurniasari, S. Sos., M.Med. Kom.

Dewi Quraisyin, S.Pd.I., M.Si.

Dinara Maya Julijanti, S.Sos., M.Si.

Imam Sofyan, S. Sos., M.Si.

Muhtar Wahyudi. S.Sos., MA

Surokim, S.Sos., M.Si.

Nikmah Suryandari, S. Sos., M.Si

Penyunting Ahli :

Prof. Sasa Djuarsa Sandjaja, PhD.

Prof. Pawito, PhD.

Alamat Redaksi :

Jurusan Ilmu Komunikasi

Universitas Trunojoyo

Jl. Raya Telang Po. Box 2

Bangkalan 69162

Telp. 031-3012390

Fax. 031-3011506

Email :

Jurnal.komunikasi@yahoo.com

“Makna, Tradisi Dan Simbol Dalam Upacara Rokat Makam”

(Study Deskriptif Pada Masyarakat Desa Gunung Rancak, Kecamatan Robatal, Kabupaten Sampang)

Agus Pramono, Dinara Maya Julijanti,

Tatag Handaka (69-75)

Konstruksi Tradisi Muslim Surabaya Melalui Isi Siaran Lokal TV9 Surabaya

Bravo Jaya Pramono Sinaga, Surochim,

Dessy Trisilawaty (76-84)

Proses Komunikasi Keluarga Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Pada Penderita Tunanetra Di Bangkalan

Diliana Mega Sari, Dinara Maya Djulianti

Nikmah Suryandari (85-93)

Analisis Sosial Issue Dan Sosial Advertisement Masyarakat Kec. Jrengik – Madura Sebagai Upaya Penyusunan Desain Komunikasi Meminimalisasi Malnutrisi

Farida Nurul Rahmawati, Nikmah Suryandari

Netty Dyah Kurniasari (94-101)

Pengawasan Program Isi Siaran Untuk Industri Televisi Yang Sehat

Surokim (102-107)

Model Manajemen Public Relations Di Perguruan Tinggi

(Studi Kasus Humas Universitas Trunojoyo Madura)

Netty Dyah Kurniasari, S.Sos, M.med.kom (108-120)

Opini Masyarakat Terhadap Poligami

(Study Deskriptif Masyarakat Kota Bangkalan Terhadap Poligami)

Muhtar, Imam Sofyan, Dewi Quraisyin (121-125)

Proses Komunikasi Antarpribadi Dalam Pernikahan Keturunan Kiai Dan Non Kiai Di Madura

(Studi Di Kelurahan Dalpenang Kabupaten Sampang)

Mukmiroh Nurani, Nikmah Suryandari,

Sri Wahyuningsih (126-134)

Jurnal Komunikasi adalah media untuk pengembangan disiplin ilmu komunikasi. Memfokuskan kajiannya pada hasil studi di bidang komunikasi yang dilakukan melalui berbagai ragam sudut pandang. Redaksi menerima naskah, baik berupa ringkasan hasil penelitian maupun kajian yang relevan dengan misi jurnal. Redaksi dapat mengubah naskah sepanjang tidak mengubah makna keseluruhannya. Naskah yang dimuat dalam jurnal komunikasi sepenuhnya merupakan pendapat dan tanggung jawab penulis dan tidak selalu segaris atau mencerminkan pendapat redaksi.

PENGAWASAN PROGRAM ISI SIARAN UNTUK INDUSTRI TELEVISI YANG SEHAT

Surokim *

(*Dosen Prodi Ilmu Komunikasi, Fisib, Universitas Trunojoyo Madura, Jln. Raya Telang
P.O.BOX 2, Kamal, Bangkalan 69162, Telp (031) 3012792, Fax (031) 3011506
Email: Surochiamabdussalam@yahoo.com)

Abstract

Broadcasting television media has become the most powerful mass media and has a strategic role in the industrialized world. The TV media has to air the program not only for entertainment but also for education, information, and social control. In order to perform these functions in a balanced way, the TV programs need to be monitored and controlled. In fact, TV industries use the limited airwaves (frequency) as public's domain or public's asset. Internal and external monitoring is important to prevent the media from getting stuck on the low taste of broadcasting content program. Through the internal monitoring (self-censorship) and external monitor regulated by Indonesian Broadcasting Commission, TV industries will provide a good broadcasting content program for the public. TV industries should further the public well-being and base on commons goods.

Key words: Mass Media, TV Industry, Monitoring, Content Broadcasting Program, Broadcast Code of Conduct and Broadcast Standars (P3-SPS)

PENDAHULUAN

Industri TV yang menggunakan frekuensi dalam penyelenggaraan siaran sejatinya adalah pihak penyewa spektrum frekuensi milik publik yang jumlahnya terbatas. Pelaku industri TV sebenarnya dalam posisi diberi amanah dan kepercayaan untuk menggunakan medium milik publik tersebut untuk menyelenggarakan penyiaran secara bertanggungjawab. Konsekuensinya, industri penyiaran tidak boleh menggunakan izin atas penyelenggaraan penyiaran untuk memroduksi siaran dan menayangkan isi siaran yang bertentangan dengan kepentingan publik sesuai dengan regulasi yang telah ada. Regulasi mengenai penyiaran telah tersedia mulai dari UU Penyiaran No. 32/2002 hingga peraturan operasional yang dibuat KPI yaitu Pedoman Perilaku Penyiaran (P3) dan Standar Program Siaran (SPS). Peraturan tersebut digunakan untuk melakukan pengawasan dan sekaligus dipakai sebagai *guide* (pedoman) dalam memroduksi dan menayangkan isi siaran. Adanya kontrol dan pengawasan terhadap

lembaga dan isi siaran pada essensinya bukan dimaksudkan untuk menakut-nakuti dan membatasi kreativitas, inovasi, gerak lembaga penyiaran, tetapi lebih pada kepentingan untuk menjaga ranah publik tersebut agar tidak bertentangan dengan kepentingan publik yang menjadi pemilik ranah tersebut.

Guna menyuguhkan isi siaran yang berkualitas maka tanggungjawab tidak saja berada di lembaga pengawasan, tetapi yang lebih penting adalah peran industri tv sebagai garda pertahanan paling depan yang memroduksi isi siaran untuk ditayangkan. Untuk itu, diperlukan sinergi yang berkelanjutan antara industri, regulator, masyarakat, dan lembaga pengawasan. Pada prinsipnya isi siaran tidak boleh semata-mata menuruti iklan, selera pasar, dan demi mengejar rating semata, tetapi harus memenuhi prinsip-prinsip kebaikan umum dan *kesejahteraan publik* (*public well-being*) seperti *public's need*, *public's necessity*, *public's convenience*, dan *public's importance*.

MEDIA FAVORIT DAN KUASA TV

Media TV tetap menjadi media yang paling banyak diminati masyarakat dengan penetrasi hampir 90%. Disusul media radio (43%), majalah (24%), koran (16%), *outdoor* (11%) dan internet (9%). Ke depan, media audio visual ini akan semakin kuat perannya seiring dengan keunggulan yang dimiliki karena sifatnya lebih nyata (pandang-dengar). Apalagi konsumen TV juga semakin dimanjakan dengan berbagai program hiburan yang sifatnya gratis.

Seiring dengan pelaksanaan sistem siaran lokal berjangkauan dan desentralisasi penyiaran, jumlah TV lokal juga meningkat pesat. Jumlah TV nasional dan TV lokal yang meningkat membuat pilihan tontonan masyarakat semakin banyak dan beragam. Isi Siaran (*Content*) siaran nasional dan lokal tumbuh kembang sangat cepat seiring dengan tumbuhnya rumah produksi baik nasional maupun lokal. Hal ini juga ditunjang oleh perkembangan trend *citizen journalisme*, yang mendorong publik untuk dapat menyangkan hasil liputan kepada media tv dengan perangkat teknologi rekaman yang sederhana dan mudah dalam peng-operasionannya.

Kemampuan audio-visual industri tv dalam beberapa hal juga menjadikan media tv mampu mendramatisasi peristiwa termasuk kemampuan TV dalam memberi efek dramatis agar tayangan semakin laku dan banyak ditonton pemirsa. Tidak mengherankan jika tayangan TV akhirnya menjadi komodifikasi industri dengan tayangan yang serba ekstra (ekstrabaik, ekstrasadis, ekstrakaya, dll) yang sebenarnya jauh dari realitas sesungguhnya di dalam masyarakat. Seperti bumbu sinetron seolah tidak akan ditonton jika tidak dibumbui yang serba "ekstra" (ekstra sadis, ekstra rasial, ekstra baik, ekstra kaya, ekstra mistis, ekstra cantik, dan ekstra yang lain) (Kriantono, 2007).

Bahkan kadang-kadang televisi bisa membentuk pola pikir yang aneh. Tayangan Cabul justru didukung dan dielu-elukan banyak penggemar. Tayangan televisi semakin banyak bersifat fitnah, menghasut, menyesatkan, dan bohong. Sinetron yang tayang di jam tayang utama (*prime time*) yang disukai adalah sinetron tayangan sinetron, drama reality mulai banyak menjadi pilihan TV pada jam tayang utama (*prime-time*). Trend acara sinetron kejar tayang

juga menjadi fenomena menarik dalam isi siaran media tv. Cerita yang seharusnya berakhir terpaksa dipanjang-panjangkan karena melihat antusiasme dan animo publik. Akhirnya, jalan cerita, dialog terkesan mengada-ada, tidak realistis, *hyperreality*, dan kadang sulit dinalar akal sehat.

Jika industri TV dibiarkan untuk mengembangkan logika dan motif seperti ini, maka akan sangat berbahaya terkait dengan kualitas isi siaran media penyiaran. Apalagi industri TV juga memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi dan mentransfer nilai-nilai baru dimasyarakat yang kadang kala nilai-nilai itu asing bagi publik. Jika kemudian yang ada dalam tayangan TV kita saat ini adalah tayangan seputar VHS (*violence, horror, and sex*) pelecehan, porno (cabul), mistis, gosip, dan judi maka sebenarnya nilai-nilai itulah yang telah diwariskan oleh industri tv kepada generasi dan masyarakat kita.

PENGAWASAN PROGRAM SIARAN

Melalui P3-SPS yang telah direvisi oleh KPI, industri TV dan KPI memiliki kesempatan untuk kembali melakukan evaluasi, refleksi dan konstruksi atas isi siaran. Kendati masih terdapat kekurangan, revisi ini boleh dibilang maju karena telah mengakomodasi kepentingan industri kreatif penyiaran. Semangat membangun penyiaran melalui pengawasan yang sehat patut dikembangkan dan tentu harus diorientasikan untuk penyiaran yang berkualitas dan tidak dalam rangka untuk mematikan industri kreatif televisi.

Pengawasan terhadap program isi siaran tv mendesak (*urgent*) dilakukan mengingat jumlah pelanggaran kian hari kian banyak dan bisa membahayakan cita-cita penyiaran. Temuan pelanggaran hampir didapati pada semua program TV nasional. Beberapa bentuk pelanggaran tersebut antara lain adegan kekerasan, penggunaan senjata tajam atau penggunaan senjata api untuk melukai orang lain dengan vulgar, menentang orang tua, sikap kurang ajar dan tidak mengenal sopan santun, tidak taat kepada orang tua, guru, mengejek, menghina, memaki menggunakan kata-kata kasar dan merendahkan, perilaku yang mendorong anak untuk percaya pada kekuatan

paranormal, klenik, praktik spiritual magis, mistis, kontak dengan roh, berpakaian minim, bergaya dengan menonjolkan bagian tubuh tertentu atau melakukan gerakan yang dapat menimbulkan daya tarik seksual, adegan ciuman, menayangkan perilaku pacaran berlebihan, penggunaan alkohol atau rokok, menampilkan perbuatan antisosial (tamak, licik, dan berbohong) tanpa sanksi, kata-kata atau suara yang diasosiasikan dengan daya tarik seksual, memiliki makna jorok, mesum, cabul, dan vulgar.

Dalam penayangan acara kriminal, media TV tidak memperingatkan masyarakat agar waspada, tetapi justru menakut-nakuti dan pamer kegagahan aparat dan sadisme pelaku. Tayangan cenderung menjadi tidak realistis, mengada-ada, *hyper-reality*, dan sulit diterima nalar. Hal ini bisa membawa dampak yang mengkhawatirkan. Jika semakin banyak tayangan yang mengeksplorasi dunia irrasional kita maka negara ini akan semakin sulit berkembang. Menjadikan masyarakat suka berpikir irasional (klenik, mitos). Sementara sinetron dengan logika komodifikasi-

nya banyak yang menampilkan : Sinetron berbau seks, kenakalan yang dikemas dalam tayangan religi (kisah pelacur, istri selingkuh), ada siswa SD yang berani meledek gurunya, siswa banyak yang tidak memakai pakaian seragam yang standar, kekerasan anak (menyiram air keras ke muka temannya, dll), siswa yang mencium pacar didepan kelas (tempat terbuka), dan kawin kontrak, dll. (Kriantono, 2007)

Untuk memberikan sanksi atas pelanggaran isi siaran, KPI dapat menjatuhkan sanksi mulai dari administratif hingga pidana. Sanksi dapat dikenakan mulai dari teguran tertulis, penghentian mata acara yang bermasalah, pembatasan durasi dan waktu siaran, denda administratif, pembekuan kegiatan siaran untuk jangka waktu tertentu, penolakan perpanjangan izin dan pencabutan izin penyelenggaraan siaran. Sementara sanksi pidana penyiaran dapat diancam pidana penjara dan denda.

Sebagai gambaran atas bentuk pelanggaran acara/program TV Temua pelanggaran di TV nasional : (Juni 2009 – Januari 2010)

TV	Acara/	Temuan/Potensi pelanggaran
Global	Iklan video klip lagu yang vulgar	<ul style="list-style-type: none"> • Vulgar karena memuat adegan tarian sensual dengan gerakan yang dapat menimbulkan hasrat seksual. • Bertentangan dengan norma kesopanan dan kesusilaan serta merendahkan perempuan menjadi objek seks
RCTI	Sinetron Manohara	<ul style="list-style-type: none"> • Menampilkan kekerasan, baik dengan tangan kosong (memukul, menendang, meninju atau dengan alat/senjata seperti balok kayu, pistol yang ditampilkan secara close-up • Menampilkan adegan sepasang pria-wanita tidur mengindikasikan mereka habis berhubungan badan • Melanggar jam tayang (ditayangkan pada jam tayang dimana anak-anak dan remaja masih menonton)
SCTV	Gala Cinema "Cinta Bukan Mainan"	<ul style="list-style-type: none"> • Menampilkan adegan sepasang laki-laki dan perempuan berciuman bibir • Menampilkan adegan seorang laki-laki mengambilkan handphone di saku celana perempuan yang berbaju sangat minim • Tidak tepat dimasukkan untuk klasifikasi R
TPI	Program dag Dig Dug Bedug Nunggu	<ul style="list-style-type: none"> • Menampilkan adegan tidak etis yang bermakna jorok/mesum. Pembawa acara mengajukan teka-teki "Dilhat kotak, dipegang bulat, apakah itu Jawabanya adalah "Cewek pakai seragam dengan badge OSIS • Teka teki ini juga disambung dengan teka teki yang lain "Adanya dalam celanan, Depannya M, belakangnya K, apakah itu?"
Global TV	Program TVV Imsonia Ngajak Sahur	<ul style="list-style-type: none"> • Menampilkan percakapan berbau seks • Menampilkn adegan kekerasan dan pelecahan terhadap elompok tertentu (banci dikerjai dengan berbagai cara) • Banyak menampilkan kata-kata kasar dan makin seperti : bego, dodol, lemot, monyet, babi, monyong • Tidak menampilkan klasifikasi acara

Trans TV	Bioskop Trans TV Judul "300"	<ul style="list-style-type: none"> • Menampilkan kekerasan fisik yang sangat sensitif, terutama adegan peperangan yang sebagian besar berakhir dengan kematian • Menampilkan penggunaan senjata untuk melakukan kekerasan secara close up lengkap dengan semburan darah • Penuh muatan sadis dan di luar perikemanusiaan, seperti memperlihatkan adegan anak yang dianiaya, kepala dipenggal dengan kapak, dada ditusuk hingga tembus oleh tombak, mata ditusuk tombak • Menampilkan klasifikasi R-BO (tidak layak)
Indosiar	Sinetron "dibalik Jilbab Zaskia"	<ul style="list-style-type: none"> • Menonjolkan adegan kekerasan sepanjang siaran. Adegan sadis dan mengerikan. Adegan dimaksud antara lain : melempar pisau sehingga menusuk kepala dna mengeluarkan darah, mengarahkan pistol ke kepala secara vulgar, ancaman mencekik leher bayi, merendam, dan menyetrum orang didalam kamar mandi secara vulgar. • Tidak melindungi kepentingan khalayak khusus, yakni anak-anak dan remaja
RCTI	Sinetron "Doa dan Karunia"	<ul style="list-style-type: none"> • Menampilkan adegan orang meminum minuman keras hingga mabuk, dengan botol minuman keras yang ditampilkan dengan jelas • Menampilkan adegan kekerasan yang dilakukan dengan senjata. Pengambilan gambar dalam adegan ini dilakukan secara close-up • Kekerasan dalam beberapa episode antara lain : tamparan, menonjok kepala, memukul, dan menendang • Kekerasan verbal berupa umpatan-umpatan • Klasifikasi R-BO tidak tepat
RCTI	Sinetron "Safa dan Marwah"	<ul style="list-style-type: none"> • Menampilkan adegan kekerasan yang dilakukan dengan senjata (pisau dan golok) • Menampilkan sejumlah kekerasan fisik, antara lain : membekap mulut, meniniu, mendorong, mengikat, membanting, menampar, menjewer • Menampilkan kekerasan verbal, seperti umpatan "anak bego" dan "anak brengsek" • Tidak memberi perlindungan terhadap khalayak khusus yakni anak-anak
Indosiar	Sinetron "Tangisan Isabella"	<ul style="list-style-type: none"> • Menampilkan adegan kekerasan fisik berupa: mengancam dengan senjata, mencekik, mendorong, menampar, menarik kerah baju, meninju, mengikat, menendang, membenamkan dalam air, menjambak, memukul dengan kayu, • Kekerasan dalam bentuk KDRT (kekerasan suami terhadap istri) • Menampilkan adegan kekerasan yang dilakukan terhadap orang yang sedang shalat (menampar, menarik mukena, menjambak) • Kekerasan verbal berupa makin "Perempuan sial", "Perempuan Busuk" • Klasifikasi R-BO tidak tepat
SCTV	<ul style="list-style-type: none"> • Iklan Sukoka versi Bartender • Iklan Suteka versi Flying Fox • Mink Choka versi bioskop 	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat Vulgar karena memuat adegan erotis dengan menonjolkan payudara sebagai salah satu objek materi iklan • Belum mendapat tanda lulus sensor dari LSF
Indosiar	Sinetron "Hareem"	<ul style="list-style-type: none"> • Melanggar jam tayang • Menampilakn adegan kekerasan

ANTV	Program : 4 M, Makin Malam Makin mantap	<ul style="list-style-type: none"> Mengarah kepada pembicaraan mesum dan menampilkan bintang tamu yang berpakaian minim dan mempertontonkan bagian tubuh yang tidak pantas.
SCTV	Cinta Fitri	<ul style="list-style-type: none"> Kekerasan fisik dan verbal serta penyiksaan terhadap wanita hamil Pelanggaran jam tayang (kategori dewasa)
SCTV	Lemon Tea "Asam Manis"	<ul style="list-style-type: none"> Membahas hubungan pacaran yang melangkah lebih jauh sampai dengan terjadinya hubungan seks pranikah dan Sepanjang program terjadi sejumlah tindakan kekerasan dan mengakibatkan kehamilan Pelanggaran jam tayang
Indosiar	FTV Legenda	<ul style="list-style-type: none"> Menampilkan kekerasan fisik dan verbal seperti menampar, memukul, menjambak, menendang, menikam, dan menginjak-injak dan menggunakan senjata serta memuat kata-kata kasar dan makian. Kekerasan terhadap anak
TV One	Program Telusur	<ul style="list-style-type: none"> Secara rinci menayangkan cara merakit petasan serta bahan-bahan yang diperlukan
Indosiar	Sakinah Kasih dan asmara Mualaf	<ul style="list-style-type: none"> Banyak menampilkan kekerasan fisik dan verbal seperti menampar, mencekik, mendorong, menendang, menusuk perut dan pisau dan memuat kata-kata kasar dan makian Banyak menampilkan kekerasan fisik dan verbal seperti menampar, memukul dengan menggunakan kayu, menceburkan orang ke dalam air, menggigit, dan mendorong hingga membentur tembok serta memuat kata-kata kasar dan makian Banyak menampilkan kekerasan fisik dan verbal seperti menampar, menyetrika, mengikat pada knalpot, menjatuhkan orang dari kursi roda, menembak, serta memuat kata-kata kasar dan makian Melanggar jam tayang (katogori dewasa)
Trans TV	Termehek-mehek	<ul style="list-style-type: none"> Memuat kekerasan Melanggar jam tayang

INDUSTRI TV DAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL

Aliran penyiaran sebagaimana yang dianut dalam undang-undang penyiaran 32/2002 adalah tanggungjawab sosial, yang sebenarnya merupakan jalan tengah antara aliran libertarian dan otoritarian. Dalam aliran itu, maka industri TV harus turut bertanggungjawab untuk bisa menimbang-nimbang asas manfaat bagi publik. Media tv selain mengemban amanah untuk menghibur juga memiliki tanggungjawab moral untuk melakukan edukasi dan kontrol sosial.

Industri memiliki tanggungjawab dalam menciptakan agenda *setting* yang konstruktif bagi kepentingan publik. Sebab bagaimanapun, acara televisi bisa menjadi refleksi bagi budaya masyarakat. Apa yang kita tonton di televisi sebenarnya adalah gambaran apa yang tengah terjadi di masyarakat. Jika yang menduduki rating tinggi adalah tayangan yang bermuatan kekerasan, gosip, dan mistik maka hal itu bisa menjadi gambaran masyarakat kita yang

memang menyukai keburukan orang lain, hal hal yang berbau mistis, dan suka melakukan kekerasan.

Harus diakui bahwa media televisi memiliki kontribusi besar membentuk pola pikir masyarakat, apalagi masyarakat belum memiliki tradisi membaca dan menulis sehingga media TV akhirnya menjadi teman setia pengisi waktu luang. Ke depan, mengingat peran yang sangat penting, industri tv perlu untuk mengembangkan mekanisme pengawasan melalui sensor internal dan tanggungjawab agar tayangan yang diproduksi dapat dipertanggungjawabkan tidak hanya secara yuridis formal, tetapi juga secara moral dan agama melalui *guide* Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3-SPS).

SIMPULAN

Media televisi sebagai media yang paling banyak ditonton (dikonsumsi) masyarakat memproduksi dan menayangkan berbagai

program yang beragam sesuai selera masyarakat. Seiring dengan kompetisi yang tinggi, program isi siaran tv berpotensi melakukan pelanggaran isi siaran sebagaimana diatur dalam pedoman perilaku penyiaran (P3) dan standar program siaran (SPS). Agar media tv dapat menjalankan fungsinya sesuai kepentingan public dan tidak melakukan pelanggaran isi siaran maka diperlukan pengawasan baik internal maupun eksternal. Industri tv yang beroperasi dengan menggunakan domain milik publik yang jumlahnya terbatas harus senantiasa mementingkan kepentingan publik yakni tetap patuh pada aturan yang berlaku sehingga isi siaran akan menjadi sehat sesuai dengan prinsip-prinsip keutamaan public seperti kebutuhan publik (*public's need*), Keperluan publik (*public's necessity*), kenyamanan publik (*public's convenience*), dan kepentingan publik (*public's importance*).

Referensi:

- Masduki, (2007) *Regulasi Penyiaran, Dari Otoriter ke Liberal*, Yogyakarta: LkiS.
- Morissan, (2008) *Manajemen Media Penyiaran Strategi Mengelola Radio dan Televisi*, Jakarta: Kencana.
- McQuail, Dennis. (1992). *Media Performance: Mass Communication and the Public interest*, London: Sage Publications.
- Sudibyo, Agus. (2001). *Politik Media dan Pertarungan Wacana*, Yogyakarta: LkiS
- . (2004). *Ekonomi Politik Media Penyiaran*, Yogyakarta: LkiS
- Sen, Krishna, David Hill (2001), *Media, Budaya, dan Politik di Indonesia*, Jakarta: ISAI-Media Lintas Inti Nusantara.
- Shoemaker, Pamela J dan Stephen D. Reese (1996). *Mediating the Message: Theories of Influences on Mass Media Content*, New York: Longman Publishers.**

Makalah dan Dokumen :

Makalah :

- Hidayat, Dadang Rahmat. (2010), *Mencermati tayangan di televisi, Makalah disampaikan Pada Literasi Media, Universitas Brawijaya-Malang 20 Agustus 2010***
- Siregar,Ashadi, *Jurnalisme Publicsphere dan Etika*, LP3Y,Yogyakarta**

Opini Koran :

- Kriyantono, Rachmat (2007) *Bangkitlah Penonton Televisi!*, Kompas Jawa Timur, Sabtu, 26 Mei 2007
- Surokim, *Kekerasan di TV*, Surya, 22 April 2010
- , *Mencegah Siaran Lowtaste*, Surya, 3 Februari 2010
- , *Infotainment semakin lebay*, Radar Surabaya, 20 Juli 2010
- , *Paparazi Ala Jurnalis Infotainment*, Koran Tempo, 5 Agustus 2010

Jurusan Ilmu Komunikasi
Universitas Trunojoyo Madura
Jl. Raya Telang Po. Box 2 Bangkalan 69162
Telp. 031-3012390/Fax. 031-3011506
Email : Jurnal.komunikasi@yahoo.com

